

Analisis Keseimbangan Ekonomi Nasional ditinjau dari Tingkat Inflasi terhadap *Inflation Targeting Framework*, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto di Indonesia

Serli Ari Triana, Moehadi

Fakultas Ekonomi Pembangunan dan Universitas Bojonegoro Jawa Timur

*Correspondence: serliari16@gmail.com, moe.hady@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh kebijakan moneter, khususnya *Inflation Targeting Framework* (ITF), suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia dalam periode 2005-2022. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana ketiga variabel tersebut memengaruhi stabilitas ekonomi nasional, khususnya dalam menjaga inflasi pada tingkat yang terkendali. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari World Bank dan Bank Indonesia. Metode analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ITF, suku bunga, dan PDB secara signifikan memengaruhi inflasi di Indonesia.

Kata kunci: ITF, Inflasi, PDB, Suku bunga, Stabilitas Ekonomi

ABSTRACT

This study analyzes the influence of monetary policy, especially the Inflation Targeting Framework (ITF), interest rates, and Gross Domestic Product (GDP) on inflation in Indonesia in the period 2005-2022. The aim is to understand how these three variables affect national economic stability, especially in maintaining inflation at a controlled level. This study uses secondary data from the World Bank and Bank Indonesia. The analysis method uses multiple regression analysis. The results of the analysis show that ITF, interest rates, and GDP significantly affect inflation in Indonesia

Keywords: *Economic Stability, GDP, Inflation; ITF, Interest rate.*

PENDAHULUAN

Peningkatan peran sistem keuangan dalam perekonomian, efek ketidakstabilan sistem keuangan semakin besar. Krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang diawali di Amerika Serikat diikuti negara lain termasuk Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi karena jumlah keuangannya yang defisit dan beragam faktor lainnya. Merujuk pada publikasi Bank Indonesia krisis ini berdampak pada sektor keuangan dengan adanya penurunan nilai tukar rupiah dan meningkatnya risiko kredit. Krisis ini juga menyebabkan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang mengalami kontraksi pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran bank sentral dalam menjaga stabilitas sistem keuangan untuk memastikan bahwa perekonomian stabil baik dalam sektor keuangan maupun makroekonomi (Hidayat dkk, 2022).

Keseimbangan ekonomi menjadi salah satu sasaran dalam rangka meningkatkan perekonomian suatu negara yang dicapai melalui variabel ekonomi yang saling terkait. Teori moneter menekankan peran penting kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi dan menstabilkan ekonomi (Fajarwati & Setiawina, 2018). Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang berfokus pada peran uang dalam perekonomian yang menjelaskan bagaimana jumlah uang beredar, suku bunga dan kebijakan moneter memengaruhi tingkat harga, output dan pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2024).

Dalam sistem kapitalisme neoliberal, pembatasan dan komodifikasi layanan sosial telah diperluas ke lembaga keuangan. Meskipun negara memiliki kekuasaan untuk mengatur uang dan sistem moneter demi kepentingan sosial yang demokratis, sebagian besar kekuasaan telah dialihkan kepada bank komersial yang didominasi oleh perusahaan keuangan besar. Bank sentral, yang seharusnya independen, bekerja untuk menjaga stabilitas pasar keuangan swasta dan memfasilitasi akumulasi modal. Sistem moneter diatur agar uang lebih berperan sebagai alat ekonomi daripada politik, sesuai dengan agenda neoliberal untuk memisahkan politik dari keputusan ekonomi. Namun, hubungan uang

dan utang adalah proses sosial yang terkait erat dengan struktur kekuasaan yang ada. Sistem moneter yang dibentuk melalui keputusan politik dan hukum dan dapat berubah seiring waktu (Olk et al., 2023).

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur dari keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Baik melalui penciptaan peluang kerja maupun inovasi teknologi. Namun, guncangan pada pertumbuhan ekonomi dapat mengancam stabilitas ekonomi suatu negara karena dapat mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat (Mankiw, 2007).

Stabilitas ekonomi merupakan tujuan utama kebijakan makroekonomi, yang diukur melalui berbagai indikator. Inflasi menjadi salah satu fokus utama karena fluktuasinya dapat memengaruhi daya beli masyarakat, kesejahteraan ekonomi, dan stabilitas harga secara keseluruhan. Menjaga inflasi pada tingkat yang stabil menjadi tantangan bagi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, karena inflasi yang tinggi dapat menggerus daya beli masyarakat dan merusak keseimbangan ekonomi nasional. Pemerintah Indonesia melalui Bank Indonesia (BI) telah mengadopsi berbagai kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu kebijakan yang diimplementasikan adalah *Inflation Targeting Framework* (ITF), yang dimulai sejak 2005. ITF bertujuan untuk menjaga inflasi dalam kisaran target yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan suku bunga sebagai instrumen utama kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2024).

Teori Keynesian menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menggunakan kurva Agregat Permintaan (AD) dan Agregat Penawaran (AS). Model ini menunjukkan bahwa berbagai faktor, seperti perubahan harapan, tenaga kerja, harga faktor produksi, kebijakan moneter dan fiskal yang memengaruhi tingkat inflasi dalam output jangka pendek. Dalam jangka pendek, kurva AD dan AS menunjukkan hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi juga cenderung meningkat. Namun, dalam jangka panjang, hubungan ini berbalik menjadi negatif. Ini berarti bahwa inflasi yang tinggi dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Simanungkalit, 2020).

Menurut Sukirno (2013) inflasi merupakan suatu proses dimana terjadi kenaikan harga yang berlaku pada suatu perekonomian. Tingkat inflasi dari periode ke periode lain akan berbeda begitupula inflasi dari satu negara ke negara lain juga akan berbeda. Tingkat inflasi yang rendah adalah dibawah 2-3 persen. Tingkat Inflasi yang moderat akan mencapai 4-10 persen sedangkan inflasi yang sangat serius akan mencapai beberapa puluh atau beberapa persen dalam setahun. Menurut Sudarmanto dkk (2021) Inflasi bukan hanya menjadi perhatian masyarakat pada umumnya, tetapi inflasi menjadi perhatian dunia. Dunia usaha, bank sentral, dan pemerintahan juga memperhatikan adanya inflasi. Jika inflasi tidak diperhatikan maka akan berpengaruh terhadap masyarakat dan perekonomian pada suatu negara. Bagi masyarakat pada umumnya inflasi perlu diperhatikan karena sangat berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan hidup sedangkan bagi dunia usaha inflasi adalah faktor yang paling penting dalam pengambilan keputusan. Inflasi juga diperhatikan oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh inflasi sangat luas pada kehidupan masyarakat, maka pada setiap negara melalui bank sentral selalu mengupayakan untuk mengendalikan laju inflasi agar tetap stabil dan rendah.

Menurut Mankiw (2010) *Inflation targeting framework* merupakan sebuah kerangka kebijakan moneter dengan cara menentukan sasaran tunggal yaitu inflasi, kebijakna dimana bank sentral mengumumkan target untuk tingkat inflasi. Baxa et al., (2014) Selandia baru menjadi pelopor dalam penerapan inflation targeting framework, yang kemudian di ikuti oleh banyak negara, seperti inggris, kanada, swedia, australia dan 26 negara lainnya. Penggunaan inflation targeting framework menjadi populer sehingga mengakibatkan penggeseran paradigma lama pada kebijakan moneter yang fokus dari target moneter kuantitatif menuju target inflasi. Penargetan inflasi telah di implementasikan dengan cara berbeda dinegar-negara yang telah menerapkan penargetan inflasi sebagai kerangka kerja untuk kebijakan moneter. Secara umum, pengumuman target inflasi merupakan komponen kunci yang disertai publikasi terhadap perkiraan perkiraan inflasi pada bank sentral.

Suku bunga merupakan teori dari harga penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Suku bunga adalah salah satu indikator untuk menentukan jika seorang akan menabung atau melakukan investasi Boediono (2018). Suku bunga menjadi alat utama dalam kebijakan moneter yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekonomi. Bank sentral, seperti bank indonesia menggunakan suku bunga untuk membantu mengendalikan jumlah uang beredar, mengendalikan inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas harga dan mengelola likuiditas. Kenaikan suku bunga akan mengurangi

jumlah uang beredar karena bank-bank akan lebih sedikit meminjamkan uang dan masyarakat akan lebih banyak menabung (Mankiw, 2007).

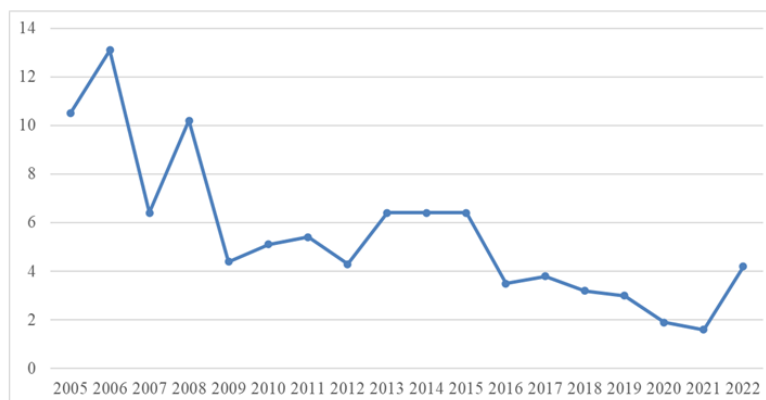
Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator dari inflasi, dimana terdapat peningkatan biaya untuk meningkatkan efisiensi masyarakat didalam permintaan. Komoditas yang naik karena disebabkan jumlah permintaan yang efektif, tingkat harga saat ini, produksi pada masyarakat yang melebihi batas, dan masalah inflasi yang muncul ketika adanya hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Sanida & Rahayu, 2022). Pertumbuhan PDB yang tinggi biasanya diringi oleh investasi yang tinggi, yang dapat mendorong permintaan dan produksi (Catao & Obstfeld, 2019).

Menurut Sukirno (2013) Pada negara berkembang Produk Domestik Bruto ialah konsep dimana dianggap sangat penting jika dibandingkan pada pendapatan nasional lainnya. Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai barang atau jasa yang diproduksi suatu negara didalam satu tahun tertentu. Pendapatan nasional atau yang dikenal Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) ditujukan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha untuk menghasilkan barang dan jasa. Suatu pemerintah pada negara yang selalu berupaya untuk mengetahui pendapatan nasional negara setiap tahunnya dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan dalam negara dalam pembiayaan pengeluarannya selama satu tahun.

Menurut Hakim (2016) penerapan *Inflation Targeting Framework* (ITF) dalam berbagai negara menimbulkan adanya pro dan kontra. Pihak yang pro mengatakan bahwa pelaksanaan *Inflation Targeting Framework* (ITF) akan memerlukan tingkat komitmen yang tinggi dari otoritas moneter untuk memenuhi target inflasi yang ditetapkan. Tugas otoritas moneter terkonsentrasi. Pada saat yang sama, pihak yang kontra mengatakan pelaksanaan *Inflation Targeting Framework* (ITF) belum waktunya, Pasalnya beberapa syarat yang diperlukan belum terpenuhi, yakni posisi fiskal yang kuat, stabilitas ekonomi makro, dan pasar keuangan yang stabil.

Kenaikan suku bunga dapat menekan inflasi karena dapat mengurangi permintaan agregat karena dapat mendorong masyarakat untuk menabung dan mengurangi pengeluaran konsumtif. Hal ini terjadi karena tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi dengan suku bunga yang tinggi membuat masyarakat lebih tertarik untuk menabung daripada membelanjakan uang. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat mendorong inflasi karena masyarakat lebih cenderung untuk meminjam uang dan meningkatkan pengeluaran konsumtif. Hal ini dikarenakan biaya pinjaman yang lebih murah dengan suku bunga rendah membuat masyarakat lebih mudah mendapatkan kredit dan meningkatkan daya beli (Priwardhani, 2018).

Pengendalian didalam inflasi, tingkat produksi barang atau jasa pada suatu negara harus diimbangi berdasarkan permintaan hasil produksi dari pasar agar perekonomian menjadi stabil. Peningkatan jumlah Produk Domestik Bruto pada suatu negara telah diyakini menjadi indikator ekonomi yang baik dalam penilaian perkembangan ekonomi pada suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional atau pengelompokkan besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) pada suatu negara dapat dipergunakan bank dunia sebagai gambaran penentuan apakah suatu negara tergolong negara yang maju atau berkembang. Produk Domestik Bruto (PDB) dalam suatu negara diartikan total pengeluaran atas barang atau jasa dalam suatu perekonomiannya (Roeroe dkk, 2020).



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1
Inflasi 2005-2022 (persen)

Berdasarkan Gambar 1 dijelaskan inflasi Indonesia berada pada angka kisaran 10.5% hingga 6.4%, tetapi tahun 2008 inflasi di Indonesia meningkat menjadi 10.2% yang dipengaruhi oleh krisis ekonomi global, Tahun 2009 inflasi turun drastis menjadi 4.4% seiring dengan dampak krisis ekonomi global, tahun 2010 hingga 2012 inflasi cenderung stabil dibawah 6% dimana hal ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi pasca krisis. 2013 hingga 2016 inflasi berada di kisaran 4.3%-6.4%, menandakan stabilitas ekonomi makro. Tahun 2017 hingga 2019 inflasi terus menurun dan berada dibawah 4%, menunjukkan stabilitas ekonomi yang lebih kuat. Pada 2020, inflasi Indonesia turun menjadi 1.9% akibat dampak pandemi COVID-19 pada permintaan dan aktivitas ekonomi. Tahun 2021 inflasi tetap rendah di angka 1.6% karena kebijakan pemerintah untuk mengendalikan harga dan menjaga stabilitas ekonomi dan pada tahun 2022 inflasi meningkat menjadi 4.2% didorong oleh kenaikan harga energi dan pangan global.

Menurut Roeroe dkk (2020) *Inflation targeting framework* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi dikarenakan sumbangan inflasi terbesar berasal dari kenaikan harga barang. Variabel tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, ketika jumlah uang beredar di masyarakat berkurang, pertumbuhan ekonomi beresiko tertekan. Variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi karena kenaikan permintaan yang tidak diimbangi dari sisi penawaran agregat akan menimbulkan celah pada inflasi.

Saifullah (2023) dalam penelitiannya menunjukkan PDB berpengaruh positif terhadap inflasi hal ini sejalan dengan teori ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Indonesia, yang diukur melalui PDB, cenderung mendorong inflasi. Ketika ekonomi tumbuh, permintaan terhadap barang dan jasa meningkat lebih cepat daripada kemampuan perusahaan untuk menyediakannya, sehingga harga naik. Suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi, Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menaikkan harga BBM berkali-kali, yang meningkatkan biaya produksi dan mendorong inflasi. Meskipun Bank Indonesia berusaha mengendalikan inflasi dengan menaikkan suku bunga, inflasi tetap meningkat, menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak efektif dalam kondisi ini. Sedangkan Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia karena ketika Rupiah menguat, harga bahan baku impor menjadi lebih murah, menurunkan biaya produksi dan menekan inflasi. Sebaliknya, depresiasi Rupiah meningkatkan biaya impor, sehingga harga produksi dan inflasi cenderung naik.

Penelitian Osok et al., (2019) menunjukkan bahwa suku bunga (BI Rate) memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia, sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga cenderung menekan inflasi. Namun, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Artinya, meskipun ada hubungan negatif antara BI Rate dan inflasi, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dipastikan secara pasti. Jumlah uang beredar (JUB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar cenderung mendorong inflasi. Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDB) cenderung mendorong inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara PDB dan inflasi.

Menurut Saputra (2023) Hasil penelitian menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi karena ketika suku bunga naik, maka suku bunga kredit dan simpanan akan meningkat, sehingga masyarakat menyimpan uang di bank, jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi hal ini bertentangan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan peningkatan jumlah uang beredar akan mempercepat tingkat produksi agregat dengan mengurangi biaya produksi, pasar uang antar bank, pasar uang antar bank syariah berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter, khususnya *Inflation Targeting Framework* (ITF), suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia dalam periode 2005-2022 dalam memengaruhi stabilitas ekonomi nasional, khususnya dalam menjaga inflasi pada tingkat yang terkendali.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder yang sepenuhnya diperoleh dari World Bank dan Bank Indonesia dalam periode 2005-2022 dengan lokasi Indonesia. Populasi menggunakan data ekonomi makro terkait target inflasi, suku bunga, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar dengan data tahunan total $n = 18 \text{ tahun} \times 4 \text{ variabel} = 72$, jumlah sampel 72 data. Metode analisis data yaitu analisis regresi berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam

analisis dibantu menggunakan alat analisis *Eviews 12* untuk menguji *inflation targeting framework* (X1), suku bunga (X2) dan PDB (X3) terhadap inflasi (Y) di Indonesia. Adapun rumusnya;

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Kemudian dibentuk model ekonometrika dengan persamaan berikut:

$$Y_t = a + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e_t$$

Dimana: Y = Inflasi; X1 = Inflation Targeting Framework; X2 = Suku Bunga; X3 = Produk Domestik Bruto; α = Konstanta / Intercept; β = Koefisien Regresi; e = error term

HASIL

Tabel 1
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.366751	30.92266	NA
X1	5.82E-05	6.733320	1.018288
LOGX2	0.781860	14.94283	1.057435
LOGX3	0.183970	6.757578	1.051887

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 1 nilai VIF variabel *inflation targeting framework* (X1) 1.010288, suku bunga (X2) 1.057435 dan PDB (X3) 1.051887. semua variabel mempunyai nilai <10; sehingga bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinearitas. Tabel 2 hasil regresi dapat dilihat nilai prob. F (2,12) senilai 0.5221, sehingga nilai Prob. F hitung >0.05 (5%), dapat disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau lolos uji autokorelasi.

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Autokorelasi

Breusch- Godfrey Serial Correction LM Test			
F-statistic	0.686339	Prob. F(2,12)	0.5221
Obs*R-squared	1.847662	Prob. Chi-Square(2)	0.3970

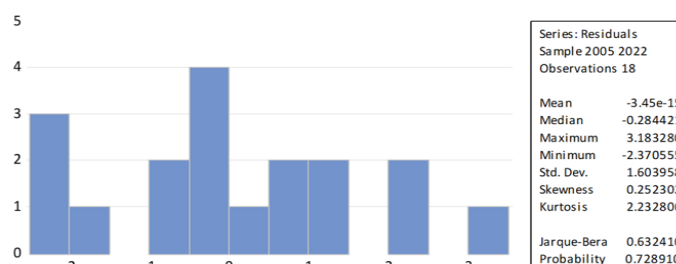
Sumber : data olahan

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Heterokedastisitas

Heteroskedasticity test Breusch-pagan-godfrey			
F.Statistic	1.671192	Prob.F(9,8)	0.2405
Obs*Rsquared	11.75020	Prob. Chi-Square(9)	0.2278
Scaled explained	4.381480	Prob. Chi-Square(9)	0.8846

Sumber : data olahan

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan nilai Prob. F(9,8) sebesar 0.2405 sehingga nilai Prob. F hitung >0.05 (5%), dapat disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau lolos uji heteroskedastisitas. Gambar 1 hasil uji normalitas menunjukkan pada nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.728910 >0.05 (5%), dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya uji asumsi normalitas sudah terpenuhi.



Sumber : data olahan

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob.
C	13.00185	2.316625	5.612412	0.0001
X1	-0.037640	0.007626	-4.935723	0.0002
LOGX2	-2.687341	0.884229	-3.039192	0.0088
LOGX3	0.937979	0.428917	2.186855	0.0462
R-Squared : 0.725218				
F-Statistic : 12.31646				
Prob. F-Statistic:0.000324				

Sumber : data olahan

Tabel 1. Menunjukkan hasil regresi dibuat dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:
 $Y = 13.00185 - 0.037640\text{LogX1} - 2.687341\text{LogX2} + 0.937979\text{LogX3}$

- Hasil uji, nilai signifikansi dari variabel *inflation targeting framework* sebesar $0.0002 < 0.05$, artinya variabel *inflation targeting framework* secara positif signifikan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
- Hasil uji, nilai signifikansi dari variabel suku bunga sebesar $0.0088 < 0.05$, artinya variabel suku bunga secara positif signifikan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
- Hasil uji, nilai signifikansi dari variabel produk domestik bruto sebesar $0.0462 > 0.05$, artinya variable produk domestik bruto secara positif signifikan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat nilai prob (F-statistic) 0.000324 dengan tingkat signifikansi >0.05 artinya persamaan regresi variabel bebas (*inflation targeting framework*, suku bunga dan pdb) secara Bersama-sama mempunyai pengaruh yang menjelaskan variasi pergerakan dalam variable tak bebas (inflasi). Hasil regresi yang telah dilakukan terhadap model inflasi, diperoleh hasil bahwa nilai R^2 sebagai koefisien determinasi adalah 0.725218. hal ini menunjukkan bahwa variable-variabel bebas pada persamaan tersebut, yaitu *inflation targeting framework*, suku bunga dan produk domestik bruto secara Bersama-sama mereangkan $\pm 73\%$ variasi dalam variabel inflasi Indonesia, sedangkan sisanya sebesar $\pm 27\%$ dijelaskan oleh factor lain diluar model.

Pengaruh inflation targeting framework terhadap inflasi

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 1, maka diperoleh nilai t statistic untuk variabel *inflation targeting framework* sebesar -4.936. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung variabel ini lebih kecil dari t-tabelnya dengan ketentuan $df(\alpha, n-k) 0,05; 68 = 1.66757$, dengan tingkat signifikan dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.0002, maka variable *inflation targeting framework* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Roeroe dkk (2020) *Inflation targeting framework* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, karena sumbangan inflasi terbesar berasal dari kenaikan harga barang akibat naiknya BBM.

Hal ini dikarenakan pada tahun 2005 dan 2008 harga bahan bakar minyak naik secara otomatis harga barang melonjak sehingga laju inflasi tidak terkontrol, inflasi yang semakin melonjak, ini juga akan berdampak pada keseimbangan ekonomi. Hal ini mendorong Bank Sentral untuk merespon dengan memperketat kebijakan moneter melalui penyerapan likuiditas yang lebih besar. Inflasi seringkali melebihi target inflasi yang ditetapkan, tetapi juga terkadang di bawah target. Namun, dalam pelaksanaannya, *Inflation Targeting Framework* (ITF) tidak mencapai hasil yang diharapkan. Target inflasi yang ditetapkan seringkali tidak sejalan dengan inflasi actual (Bank Indonesia, 2012). Ketidaksiesuaian ini bisa mengurangi kepercayaan para pelaku ekonomi terhadap kredibilitas target inflasi dan kerangka kerja kebijakan moneter yang diterapkan Bank Sentral.

Pengaruh suku bunga terhadap inflasi

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4 maka diperoleh nilai t statistic untuk variabel suku bunga sebesar -3.039 Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung variabel ini lebih kecil dari t-tabelnya dengan ketentuan $df(\alpha, n-k) 0,05; 68 = 1.66757$, dengan tingkat signifikan dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.0088, maka variable suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra (2023) dan penelitian Osok dkk (2019) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap inflasi karena ketika suku bunga naik akan mengurangi permintaan agregat, Suku bunga kredit dan simpanan akan mengalami peningkatan, sehingga masyarakat menyimpan uang di bank dan mengurangi pengeluaran komsumtif. Hal ini dapat meningkatkan penawaran uang di pasar, yang pada akhirnya dapat menekan inflasi. Sehingga hasil ini mendukung teori bahwa Suku bunga merupakan salah satu alat kebijakan moneter yang digunakan untuk mencapai keseimbangan ekonomi makro. Kenaikan suku bunga bertujuan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi.

Pengaruh produk domestik bruto terhadap inflasi

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 1, maka diperoleh nilai *t statistic* untuk variabel produk domestik bruto sebesar 2.187. Apabila dibandingkan dengan nilai *t* tabel, maka dapat dilihat bahwa nilai *t* hitung variabel ini lebih besar dari *t*-tabelnya dengan ketentuan $df(\alpha, n-k) 0,05; 68 = 1.66757$, dengan tingkat signifikan dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.0462, maka variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim (2015), Saifullah (2023) dan pada penelitian Osok dkk (2019) yang menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Indonesia, yang diukur melalui PDB, cenderung mendorong inflasi. Ketika ekonomi tumbuh, permintaan terhadap barang dan jasa meningkat lebih cepat daripada kemampuan perusahaan untuk menyediakannya, sehingga harga naik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis keseimbangan ekonomi nasional pada variabel *inflation targeting framework*, suku bunga dan produk domestik bruto terhadap inflasi pada periode 2005-2022 menemukan bahwa ITF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa ITF efektif dalam menekan inflasi, sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa kebijakan moneter yang ketat dapat mengendalikan inflasi. ITF berperan penting dalam menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang merupakan faktor penting dalam mencapai keseimbangan ekonomi. Suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kenaikan suku bunga dapat menekan inflasi karena dapat mengurangi permintaan agregat, mendorong masyarakat untuk menabung dan mengurangi pengeluaran konsumtif. Hal ini membantu menjaga stabilitas ekonomi dengan mengendalikan inflasi dan menjaga daya beli masyarakat. PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang diukur melalui PDB, cenderung mendorong inflasi karena permintaan terhadap barang dan jasa meningkat lebih cepat daripada kemampuan perusahaan untuk menyediakannya. Meskipun pertumbuhan ekonomi penting untuk kesejahteraan masyarakat, penting untuk menjaga keseimbangan agar tidak menyebabkan inflasi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2024. *Inflation Targeting Framework*, diakses melalui website <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/target-inflasi.aspx>
- Baxa, J., Horváth, R., Vašíček, B., 2014. How does monetary policy change? Evidence on inflation-targeting countries. *Macroeconomic Dynamics*, 18(3), 593–630.
- Boediono. 2018. *Ekonomi Makro*. BPFE - Yogyakarta.
- Catão, L A. V., Obstfeld, M., 2019, *Meeting Globalization's Challenges: Policies to Make Trade Work for All*, Princeton University Press
- Sudarmanto, E., Syaiful, M., Fazira, N., Hasan, M., Muhammad, A., Farried, A. I., Tamara, S. Y., Muliarta, A., Nainggolan, L. E., Prasetyo, I., S. N., Arfandi, Ahmad, M. I. S., Fitriana, L., Damanik, D., Basmar, E., Zaman, N., Purba, B., 2021, *Teori Ekonomi: Mikro dan Makro*. Yayasan Kita Menulis.
- Fajarwati, R. Y., Setiawina, N. D., 2018. Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar, Cadangan Devisa dan Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2016. *E-Jurnal EP Unud*, 7(6), 1168–1198.
- Hakim, R. 2015. Full-Fledged Inflation Targeting Framework Dan Persistensi Inflasi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 169–177.
- Hakim, R. 2016. Meninjau Kembali Seberapa Penting Target Inflasi Bank Indonesia Dalam Mengontrol

- Laju Inflasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(1), 53–71.
- Hidayat, A. R., Alifah, N., Laksana, M. O., 2022. Financial Performance Analysis: Manufacturing Companies In Indonesia Before And Post The 2008 Global Economic Crisis. *Journal of Comprehensive Sciece*, 1(5), 1267–1275.
- Mankiw, N. G., 2007. *Principles of Macroeconomics*. 4th Edition, Thomson Higher Education
- Mankiw, N. G., 2010. *Macroeconomics*. 7th Edition, Worth Publishers, London,
- Olk, C., Schneider, C., Hickel, J., 2023. How to pay for saving the world: Modern Monetary Theory for a degrowth transition. *Ecological Economics*, 214(2), 107968
- Osok, M., Kumaat, R. J., Mandej, D., 2019. Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2008.I – 2017.IV. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 60–71.
- Priwardhani, A. S. 2018. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2009.I – 2017.IV. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Roeroe, S. P., Kumaat, R. J., Mandej, D., 2020. Efektivitas Penerapan Inflation Targeting Framework Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 99–109.
- Saifullah, M. A., 2023. The Influence of Macroeconomic Variables on Inflation After Inflation Targeting Framework Implementation in Indonesia. *Bulletin of Islamic Economics*, 2(2), 65–76.
- Sanida, N., Rahayu, N. P. W., 2022. Pengaruh Inflasi di Negara-negara Asean (Indonesia, Singapura, Laos, Myanmar, dan Kamboja). *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 7(2), 139–150.
- Saputra, I. M., 2023. Monetary Policy and Inflation Targeting Framework in Indonesia Dual Banking System. *Islamic Capital Market*, 1(1).
- Simanungkalit, E. F. B., 2020. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal Of Management*, 13(03), 327–340.
- Sukirno, S., 2013. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Perpustakaan Nasional.